BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI INTERNET

A. Agama Dalam Internet

Media baru (internet) dengan media sosial sebagai turunannya memiliki relasi yang kuat dengan agama. Informasi yang disalurkan melalui media tidak hanya dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik. Justru, saat ini sangat mudah untuk menemukan sebaran berita yang terkait dengan agama. Media menjadi ruang publik yang sangat bebas untuk mendefinisikan berbagai ajaran keagamaan. Sebagai contoh adalah banyaknya media online yang menggunakan pendekatan agama Islam. Media ini memang hadir dengan berbagai karakter dan berbagai bentuk.

Dalam perspektif media dan agama dapat dipahami baik secara terfokus dan spesifik atau dengan menggunakan cara yang lebih luas dan diskursif. Artinya, memahami perbedaan tersebut menjadi penting dalam membuat definisi tentang perkembangan studi media dan agama. Sehingga, agama memerlukan media (wasilah) untuk dapat disebarkan pada masyarakat. Namun, penyebaran itu memunculkan kasus baru bahwa sesatu yang direpresentasikan oleh media adalah bukan relaitas sebenarnya.[1]

[1] David Morgan, *Key Word In Relegion, Media and Culture.* (Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2008), hal. 20-21

Media Islam contohnya, tidak selalu mewakili atau merepresentasikan nilai Islam yang sebenarnya. Media tersebut terkadang hadir hanya mewakili kelompok tertentu dan tidak dapat menjadi rujukan nilai Islam yang *shahih* (terpercaya). Media menyalurkan pesan yang berisi tentang nilai-nilai Islam, namun representasi maknanya menjadi bias. Sesuatu yang direpresentasikan oleh media adalah relalitas yang dikonstruksi seolah fakta. Sehingga, khalayak memahami pesan-pesan agama dengan cara yang berbeda. Otoritas keagamaan menjadi sangat bebas mengarah pada bentuk yang libertarian.

Agama (sebagai contoh agama Islam), memiliki ajaran yang sudah tetap, dengan makna yang unvirsal. Ada sejumlah pranata (model) untuk menafsirkan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan agar Islam tidak dipahami dengan cara yang salah, sehingga ajaran Islam tidak berubah sepanjang zaman. Menafsirkan ayat al-Qur'an atau Hadits harus melalui proses yang penuh kehati-hatian dan tidak boleh sembarangan. Sehingga, ajaran Islam tidak mengalami distorsi pemaknaan.[2]

Kehadiran media baru memunculkan beberapa masalah bagi penyebaran informasi agama Islam. Media baru merupakan realitas yang tidak mengenal batas wilayah dan batas waktu. Sehingga, sesuatu yang disebarkan oleh media baru tidak selamanya sesuai dengan fakta di dunia nyata. Agama dalam media menjadi sesuatu yang bisa saja terdistorsi. Agama yang berada di media bukan merupakan hakikat agama yang

[2] *Ibid.*, hal. 22

sebenarnya. Perdebatan seperti ini akan terus muncul seiring dengan perkembangan media baru. Media memerlukan agama sebagai bagian dari komoditas ekonomi.

Agama merupakan praktik penyembahan pada Tuhan Yang Esa dan bukan berasal dari produk budaya. Media baru (internet) membawa cara-cara baru dalam praktik beragama. Agama bagi sebagian orang hanya ditentukan oleh hasil budaya melalui media. Artinya, ketika media baru memiliki relasi dengan praktik agama yang dilakukan oleh khalayak. Jika praktik agama hanya dihasilkan dari hasil produk budaya media, maka agama tersebut menjadi kurang sakral. Praktik agama seperti ini biasanya lebih mengarah pada bentuk pluralisme agama.[3]

B. Media Sebagai Sarana Untuk Memahami Agama

Media dalam perkembangannya merupakan entitas yang menghasilkan berbagai produk budaya. Sebagai contoh budaya yang dihasilkan oleh media adalah cara-cara berkomunikasi antar khalayak. Cara berkomunikasi ketika internet belum muncul pasti berbeda dengan cara berkomunikasi ketika internet sudah muncul. Bahkan, ketika era media siber muncul, budaya yang dihasilkan mengalami perubahan. Artinya, budaya yang ada di masyarakat akan selalu dinamis seiring dengan perkembangan media. Ada hubungan timbal balik antara perkembangan media dengan budaya.

[3] *Ibid.*, hal. 23

Fungsi media sebagai agama muncul ketika ditemukannya mesin cetak pertama kali. Saat ini kitab suci semisal injil kemudian di bukukan melalui kertas. Sebelumnya media penulisan injil hanya melalui tulang, batu, kulit hewan, papirus dan lain-lain. Media tersebut sejatinya dapat dikategorikan bahwa media sebagai agama. Sejarah telah membuktikan bahwa agama diajarkan melalui berbagai media. Sejak era sebelum Masehi, media yang digunakan memang masih dalam kategori sangat sederhana. Artinya, sepanjang sejarah media memiliki hubungan timbal balik dengan agama.

Kondisi tersebut hampir sama dengan yang terjadi dengan agama Islam. Pada awalnya, al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril pada Muhammad SAW. Al-Qur'an dibacakan pada Muhammad kemudian harus dihafal. Setelah beberapa lama, kemudian al-Qur'an ditulis oleh beberapa sahabat. Penulisan al-Qur'an juga masih menggunakan media yang sangat sederhana semisal tulang hewan, batu, kulit hewan, pelepah kurma dll. Meskipun, al-Qur'an tetap dihafal oleh para hufadz (penghafal al-Qur'an) untuk tetap menjaga keasliannya.[4]

Agama merupakan praktik penyembahan pada Tuhan Yang Esa, artinya agama bukan produk budaya. Makna agama ini yang harus dipahami oleh pengguna media. Jika sudah memahami makna agama maka akan lebih mudah memberikan penjelasan manfaat media untuk praktik keagamaan.

---

[4] *Ibid.*, hal. 23-24

Media merupakan entitas yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi. Sehingga informasi tentang praktik keagamaan merupakan ragam informasi bisa menjadi bagian informasi media. Namun, media bukan entias yang berada dalam ruang bebas. Ketika informasi dibuat oleh media, di sana ada faktor sosial yang mendukung. Informasi atau wacana yang diproduksi oleh media tidak selalu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Informasi diproduki kemudian disalurkan melalui perantara (*wasilah*). Sehingga, sering terjadi distorsi fakta ketika informasi dikonsumi oleh khalayak.

Media baru (internet) yang hadir dengan media sosial sebagai turunannya mengahasilkan ragam informasi yang lebih komplek. Muncul berbagai situs online yang menggunakan nama agama. Bahkan, Media sosial juga banyak menghadirkan praktik serupa. Banyak konten-konten keagamaan yang muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh khalayak dalam mencari informasi keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan lewat pemuka agama (da'i) dan rujukan kitab suci. Hal ini sangat berbeda dengan praktik ketika internet sudah berkembang.

Ada perubahan secara radikal dalam praktik keagamaan pada beberapa masyarakat. Khalayak lebih suka mencari informasi keagamaan melalui media sosial yang ada. Ada semacam hubungan (relasi) timbal balik antar media dan masyarakat agama. Artinya, media dalam beberapa kasus yang terjadi memang telah dijadikan agama oleh khalayak. Media

menghasilkan teologi baru bagi sebagian khalayak (masyarakat). Kondisi tersebut akan terus berubah mengikuti perubahan media itu sendiri. Media menghasilkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh khalayak.[5]

C. Hukum Pemahaman Keagamaan Melalui Internet Menurut Hukum Islam

Tidak terlarang bagi siapa saja mendalami ilmu agama dengan mutholaah, menelaah kitab baik yang berbahasa Arab, terjemahan atau melalui media internet. Namun alangkah baiknya jika mempunyai seorang guru yang sanad ilmu (sanad guru) tersambung kepada Rasulullah SAW tempat bertanya terhadap apa yang telah dibaca.

Orang yang berguru tidak melalui guru, akan tetapi melalui internet saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena internet tidak dapat menegur. Namun guru dapat menegur jika ada salah. Ia dapat bertanya ketika tidak faham, tetapi ketika belajar melalui internet dan tidak mampu memahaminya, maka hanya akan terikat dengan pemahaman dirinya menurut akal pikirannya sendiri.[6] Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

Artinya: “Barangsiapa menguraikan al-Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)[7]

---

[5] *Ibid*., hal. 24-25

[6] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual* dan *Kontekstual, Telaah Ma’ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 54

[7] Ahmad Muhammad Syakir, *Terjemah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 243

Ilmu agama adalah ilmu yang diwariskan dari ulama-ulama terdahulu yang tersambung kepada lisan Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Artinya: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari)[8]

Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku. Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dan didengar dari para ulama yang sholeh dan disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن الْعُلُمَاءُ وَرَثَةُ ٱلْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ ٱلْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَماً إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak". (HR. at-Tirmidzi)[9]

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi

---

[8]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Shahih Bukhari*. (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2005), hal. 375

[9] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Shahih Sunan Tirmidzi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) hal 213

wasallam. Pada hakikatnya al-Qur'an dan Hadits disampaikan tidak dalam bentuk tulisan namun disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh dengan imla atau secara hafalan.[10]

Dalam khazanah Islam, metode hafalan merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Ia sudah dikenal dan dipraktekkan sejak zaman baginda Rasulullah SAW. Setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya. Sebelum memerintahkan untuk dihafal, terlebih dahulu beliau menafsirkan dan menjelaskan kandungan dari setiap ayat yang baru diwahyukan.

Jika kita telusuri lebih jauh, perintah baginda Rasulullah untuk menghafalkan al-Qur'an bukan hanya karena kemuliaan, keagungan dan kedalaman kandungannya, tapi juga untuk menjaga otentisitas al-Qur'an itu sendiri. Makanya hingga kini, walaupun sudah berusia sekitar 1400 tahun lebih, al-Qur'an tetap terjaga orisinalitasnya. Kaitan antara hafalan dan otentisitas al-Qur'an ini tampak dari kenyataan bahwa pada prinsipnya, al-Qur'an bukanlah tulisan *(rasm)*, tetapi bacaan *(qira'ah)*. Artinya, ia adalah ucapan dan sebutan.

Proses turunnya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatannya, semuanya dilakukan secara lisan dan hafalan, bukan

[10] Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami al-sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah Kamalie. (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal. 35-36

tulisan. Karena itu, dari dahulu yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an adalah membaca dari ingatan.[11]

Sedangkan fungsi tulisan atau bentuk kitab sebagai penunjang semata. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, namun pemahamannya haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya). Allah berfirman:

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui". (QS. Fushshilat: 3)[12]

فَاسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". (QS. an-Nahl: 43)[13]

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk. Al-Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah SAW sebagai seorang penunjuk. Sebagaimana Firman Allah:

لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Artinya: "Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". (QS. Al-A'raf: 43)[14]

---

[11] *Ibid*., hal. 37

[12] Muhammad Nawawi, *Terjemah Al-Qur'an Al Munir*. (Cimahi: Gema Risalah Press, 2003), hal. 362

[13] Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemah Alqur'an Al-Hakim.* (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 226

[14] https://quran.kemenag.go.id/

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah SAW. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim pada masa sekarang dan sampai akhir zaman adalah Imam Madzhab yang empat.

Diperlukan ilmu untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah seperti ilmu tata bahasa Arab atau ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah *(ma'ani, bayan dan badi')* ataupun ilmu fiqih maupun ushul fiqih dan lain lain. Kalau tidak menguasai ilmu untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah maka akan sesat dan menyesatkan.

Cara menelusuri kebenaran adalah melalui para ulama yang sholeh yang memiliki sanad ilmu (sanad guru) tersambung kepada lisan Rasulullah SAW karena kebenaran dari Allah disampaikan oleh Rasul-Nya. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu Hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah pada matan Haditsnya.[15]

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: "Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il *"asnada"* (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan

[15] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung: Karisma, 1995), hal. 67

berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Ibnul Mubarak berkata: "Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)". Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad guru (sanad ilmu) adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu hingga tersambung kepada Rasulullah serta berakhlak baik.

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan.[16]

Imam Syafi'i mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad". Imam Malik berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu) dan dari orang yang mendustakan perkataan manusia (ulama)

[16] *Ibid*., hal. 68-69

meskipun dia tidak mendustakan perkataan (Hadits) Rasulullah SAW". Al-Hafidh Imam Attsauri mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga".

Sebagaimana yang telah disampaikan tentang permasalahan yang dapat timbul karena salah memahami al-Qur'an dan Hadits salah satunya adalah menuduh muslim lainnya telah musyrik seperti menuduh menyembah kuburan atau menuduh berhukum dengan selain hukum Allah sehingga menganggap telah halal darahnya sehingga berujung pembunuhan. Rasulullah telah memperingatkan kita bahwa akan bermunculan orang-orang yang salah memahami al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga menuduh muslim lainnya telah musyirik.

Dari Hudzaifah Radhiyallahu anhu, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah seseorang yang telah membaca al-Qur'an, sehingga ketika telah tampak kebagusannya terhadap al-Qur'an dan dia menjadi pembela Islam, dia terlepas dari al-Qur'an, membuangnya di belakang punggungnya, dan menyerang tetangganya dengan pedang dan menuduhnya musyrik". Aku (Hudzaifah) bertanya, "Wahai Nabi Allah, siapakah yang lebih pantas disebut musyrik, penuduh atau yang dituduh?". Beliau menjawab, "Penuduhnya".[17] Rasulullah pun bersabda:

[17] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 73

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُوْنَ الْقُرْأَنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَا جِرَهُمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلاَمِ وَيَدْعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Artinya: "Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca al-Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad". (HR. Muslim 1762)[18]

Sabda Rasulullah di atas yang artinya "mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala (maksudnya mereka memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dan berkesimpulan atau menuduh kaum muslim lainnya telah musyrik (menyembah selain Allah) seperti menuduh menyembah kuburan atau menuduh berhukum dengan selain hukum Allah, sehingga membunuhnya namun dengan pemahaman mereka tersebut mereka membiarkan para penyembah berhala yang sudah jelas kemusyrikannya. Yang dimaksud dengan "membiarkan para penyembah berhala" adalah "membiarkan" kaum Yahudi atau yang kita kenal sekarang dengan Zionis Yahudi. Rasulullah telah bersabda bahwa orang-orang yang membunuh orang-orang Islam karena dituduh musyrik atau dituduh berhukum dengan selain hukum Allah ditetapkan sebagai orang yang telah murtad atau telah keluar dari agama Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya.[19]

---

[18] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Shahih Muslim*. (Jakarta: Pustaka Assunnah, 2003), hal. 481

[19] Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW, dalam pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1989), hal. 126-127

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam memahami agama melalui internet ini:

1. Bahaya Dengan adanya sumber yang berlimpah, maka orang merasa sudah tahu, dan merasa tidak perlu lagi bertanya-tanya kepada orang yang lebih tahu. Padahal seringkali apa yang kita baca di internet tidak sepenuhnya kita pahami sebagaimana yang diinginkan oleh penulisnya. Dan Pembaca juga tidak tahu siapa yang menulisnya. Terutama jika situasi dan kondisi penulis tidak sama dengan situasi dan kondisi pembaca. Seperti Qur'an yang terkadang hanya bisa dipahami dari asbabun nuzulnya, bukan hanya dari apa yang tertulis saja.
2. Merasa tidak perlu menuntut Ilmu kepada Ulama. Ini juga menjadi penyakit yang sangat parah. Bersilaturrahim kepada ulama tidak bisa digantikan dengan baca-baca buku dan browsing internet. Pahala duduk dalam majelis ilmu, fadhilah memandang wajah ulama, keutamaan duduk dalam majlis-majlis dzikir, manfaat mendengar bayan dan penjelasan ulama, jelas tidak bisa didapat dengan duduk berlama-lama di depan komputer.
3. Internet itu rimba belantara. Tidak ada sesiapapun yang mengontrol benar dan salah di internet. Seseorang bisa keliru pikiran dan keyakinannya disebabkan ilmu yang diperolehnya salah. Karena itu, posisi ilmu sangat penting. Adapun kerusakan dalam bidang ilmu bisa disebabkan beberapa hal. Antara lain; mempelajari ilmu tanpa guru,

meremehkan otoritas ulama dan guru yang keliru. Belajar agama tanpa guru sangat rawan gagal paham dalil agama, dan mudah ditipu aliran sesat. Sesorang ingin mengetahui makna al-Qur'an tanpa belajar dan tanpa bimbingan guru, akan menemui kesulitan. Sebab lafadz al-Qur'an bisa berupa metafora, mengandung makna ganda, dan sifatnya global. Sehingga perlu rincian untuk menemukan hakikat makna sesungguhnya. Begitu pula berlaku dalam belajar fikih, Hadis dan lain-lain. Sepintar apapun dan seluas apapun pengetahuan seseorang bila tidak memiliki sanad guru, maka dalam Islam keilmuannya tidak sah.[20]

[20] *Ibid*., hal. 128